

Kajian Terjemahan Tindak Tutur dalam *Ghost Fleet* Karya P.W. Singer dan August Cole

Adib Darmawan^{1✉}

(1) Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Jombang

✉ Corresponding author
(adibdarmawant@gmail.com)

Abstrak

Menerjemahkan karya sastra khususnya novel menimbulkan berbagai tantangan bagi para penerjemah, diantaranya adalah tuturan yang terdiri dari beberapa jenis tindak tutur seperti *direktif*, *asertif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif* dengan menggunakan teknik penerjemahan yang tepat sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan ujaran dalam novel yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan: studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan dokumen ST dan Tsa. Studi kasus diterapkan pada novel *Ghost Fleet: A Novel of The Next World*. Data diperoleh dengan menggunakan analisis dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data dianalisis satu persatu dengan menggunakan empat prosedur Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur tersebut diterjemahkan menggunakan padanan yang telah ditetapkan. variasi, peminjaman murni, eksplisitasi, modulasi, implisitasi, partikularisasi, kompensasi, kreasi diskursif, reduksi, penerjemahan literal, trans-rank-shift, transposisi, penjumlahan dan generalisasi. Kualitas terjemahan yang terdiri dari akurasi, akseptabilitas, dan keterbacaan sangat baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam peristiwa tutur perang, tuturan yang digunakan adalah tindak tutur asertif dan direktif di kalangan prajurit karena tindak tutur yang digunakan harus mengandung dalil kebenaran untuk memenangkan peperangan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Peristiwa Tutur, Teknik Penerjemahan, Karya Sastra, Terjemahan

Abstract

Translating literary works, especially novels, causes multiple challenges for translators, including utterances consisting of some types of speech acts such directives, assertives, expressives, commissives and declaratives using proper translation techniques in accordance with their contexts. This study was especially intended to identify and analyse the types of speech acts, the translation techniques, and the translation quality of the utterances in the translated novel from English into Bahasa Indonesia. It is a translation research: a case study with descriptive qualitative method on the basis of the documents of the ST and TT. The case study was applied to a novel *Ghost Fleet: A Novel of The Next World*. The data were obtained using document analysis and Focus Group Discussion (FGD). The data were analyzed one by one using Spradley's four procedures. The results showed that there are four types of speech acts found in the novel namely assertive, directive, expressive and commissive. The speech acts were translated using established equivalence. variation, pure borrowing, explicitation, modulation, implicitation, particularization, compensation, discursive creation, reduction, literal translation, trans-rank-shift, transposition, addition and generalization. The translation quality consisting of accuracy, acceptability and readability is very excellent. This research revealed that in the war speech event, assertive and directive speech acts

are used among the troops since the speech acts there use should contain propositions of truth to win either the combats and the war.

Keywords: *Speech Act, Speech Event, Translation Technique, Literary Works, Translation*

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah tulisan yang berisi rangkaian cerita seseorang dan orang-orang yang berada disekelilingnya dengan penonjolan watak dan sifat setiap pelaku yang diceritakan di dalamnya (Klarer,1999) melalui tutura. Dengan demikian, novel bisa menceritakan segala sisi kehidupan manusia apakah dari sisi pekerjaan, cerita romantis, petualangan, perjuangan hidup, bahkan perang. Dengan begitu novel memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi baik sikap, perilaku, maupun pola pikir masyarakat pembacanya karena memberikan edukasi, selain hiburan kepada pembacanya (Klarer,1999;Cavanagh, 2010).

Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi, sekarang ini pergaulan antarbangsa menjadi suatu keharusan. Di bidang sastra, terutama novel, banyak penulis yang telah menghasilkan karya-karya ikonik, namun hanya dinikmati oleh penutur bahasa dituturkannya novel tersebut. Agar novel tersebut bisa dinikmati oleh orang-orang yang bertutur bahasa lain, salah satu caranya adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa lain tersebut (Baker 2011, Munday, 2016). Agar apa yang disampaikan dalam bahasa sumber maknanya sepadan dalam bahasa sasaran terkait dengan ujaran, penerjemah harus benar-benar memahami penggunaan setiap ujaran dengan baik sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur tersebut (Machali, 2000) dan penggabungan makna kata-kata agar dihasilkan ujaran tertentu (Abdellah, 2004). Dengan kata lain, penerjemah harus mengerti hubungan antara bahasa dan konteks yang relevan sesuai dengan kaidah tatabahasanya (Levinson, 1983) atau yang disebut dengan pragmatik. Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana pendengar menambahkan informasi kontekstual ke struktur semantik sebagaimana dia melakukan penyimpulan dari apa yang dikatakan penutur atau pembicara (Jaszczolot,2004). Selain konteks, penerjemahan novel juga harus mempertimbangkan apa yang disebut dengan tindak tutur atau (Thomas, 1995) suatu tindakan untuk mengujarkan kalimat yang merupakan bagian dalam melakukan suatu tindakan (Austin,1962).

Supaya penerjemahan tindak tutur tersebut akurat, enak dibaca dan juga berterima, penerjemah perlu melakukan cara-cara tertentu yang disebut dengan teknik penerjemahan (Molina & Albir, 2002). Teknik yang diadopsi oleh penerjemah bias menentukan kualitas terjemahan baik itu dari sisi keakuratan, keberterimaan, maupun keterbacaannya (Nababan dkk, 2012).Tampak bahwa pemahaman penerjemah terhadap suatu ujaran dalam konteks situasi percakapan dan juga jenis-jenis tindak tutur yang lazim muncul dalam percakapan - percakapan di dalam karya sastra seperti dalam novel kiranya sangatlah penting. Dalam bidang penerjemahan karya sastra, terutama dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, tindak tutur cukup mendapatkan perhatian yang seksama para peneliti (Nurhidayah2013; Fitriana, 2013, 2014; Suranama, 2015; Yuliasri, 2016; Sugiarti, 2018; Sakulpimorat, 2019; Anis dkk, 2017; Alooja dkk.,2019; Wahana, dkk.,2019; Santika dkk.,2020).

Terjemahan tindak tutur dalam novel telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para peneliti dan telah dikaji dari berbagai sisi. Namun menurut hemat peneliti, dalam bidang penerjemahan novel dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, masih belum ada peneliti yang melakukan penelitian secara komprehensif yang secara khusus mengaitkan jenis-jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif dengan peristiwa tutur perang sesuai dengan lokasi-lokasi di mana peristiwa tutur tersebut terjadi dalam novel perang tersebut. Untuk itu, kajian ini menelaah jenis-jenis tindak tutur, teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan tindak tutur dalam peristiwa tutur perang. Bukti empiris penelitian ini diharapkan menghasilkan proyeksi mengenai seperti apa jenis-jenis tindak tutur, teknik-teknik penerjemahan apa yang diadopsi penerjemah dan juga seperti apa kualitas terjemahan tindak tutur dalam peristiwa tutur perang. Dalam konteks pengajaran penerjemahan, para dosen diharapkan mengajarkan pentingnya pengajaran tindak tutur, teknik penerjemahan yang diadopsi dan juga cara menilai terjemahan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak

tutur, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan ujaran dalam novel yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian penerjemahan studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertumpu pada dokumen Tsu dan Tsa. Sumber datanya adalah dokumen yang berupa ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *"Ghost Fleet: A Novel for The New World War"* dan informan. Data dikumpulkan menggunakan dua teknik yakni analisis dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang telah dikumpulkan tersebut dilakukan analisis induktif satu demi satu menggunakan empat prosedur analisisnya Spradley (2006) analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Data yang diperoleh adalah jenis-jenis tindak tutur, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Novel

Dari hasil FGD, ada 4 (empat) jenis tindak tutur yakni tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Adapun masing-masing jumlah tindak tutur tersebut adalah asertif berjumlah 222 (46.54%), direktif 208 (43.61%), ekspresif 34 (7.13%) dan komisif berjumlah 13 (3.54%). Hal ini menyiratkan bahwa dalam peristiwa tutur perang, tindak tutur asertif, lebih banyak digunakan dibandingkan tindak tutur direktif dan tindak tutur lainnya. Sebaran mengenai jenis tindak tutur dalam peristiwa tutur perang dalam novel ini diperlihatkan pada Tabel.1.

Table 1. Tipe Tindak Tutur dan Struktur Novel

No.	Type of Speech Act	Novel Structure					Number	Percentage
		Orientatio n	Complicatio n	Evaluation	Resolution	Code		
1	Assertive	32	58	96	26	10	222	46.54
2	Directive	39	56	75	32	6	208	43.61
3	Expressive	7	13	5	8	1	34	7.13
4	Comissive	2	2	4	5	-	17	3.56
Total		80	129	180	71	17	477	100%

Terkait dengan struktur novel, ke empat jenis tindak tutur tersebut bisa dikatakan tersebar merata di hampir seluruh struktur novel yang berupa Orientasi, Komplikasi, Evaluasi, Resolusi dan Koda dengan rerata perbandingan yang hampir merata. Pada jenis tindak tutur asertif dan direktif misalnya, frekuensi perbandingannya hampir sama di antara ke lima struktur novel. Khusus untuk jenis tindak tutur ekspresif, yang tertinggi terjadi pada komplikasi, disusul oleh resolusi, orientasi, evaluasi dan koda. Khusus untuk tindak tutur komisif, resolusi memiliki frekuensi tertinggi, disusul oleh evaluasi dan kemudian orientasi dan komplikasi. Hal ini menyiratkan bahwa pada struktur novel evaluasi dan komplikasi, penggunaan ungkapan menyarankan, menyatakan, mengklaim dan sebagainya masih banyak digunakan antara para tentara yang pangkatnya lebih tinggi ke yang lebih rendah, rendah ke tinggi atau bahkan sesama yang pangkatnya sama.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur Asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dunia militer, jenis tuturan ini biasanya digunakan untuk melaporkan sesuatu yang terjadi yang dibuat seorang prajurit ke komandannya.

Data:

Jefferson: "...The sonar grid picked up movement. It just flashes in and out, right up near the ship .It's probably some fish or dolphins..."

Tuturan ini terjadi di kapal *USS Coronado*, Pangkalan Bersama Pearl Harbour-Hickam, Hawaii. Tuturan ini dibuat oleh seorang tentara Randal Jefferson, kepada Jamie Simmons yang menjabat sebagai Wakil Komandan (XO) *USS Coronado*. Dia melaporkan sesuatu yang terjadi di sekitar kapal.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar bersedia melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur semacam ini bisa diwujudkan dalam beberapa kata kerja misalnya memerintah, memesan, memohon, menasihati, merekomendasikan, dan lain sebagainya.

Dalam dunia militer, jenis tuturan direktif ini digunakan untuk memberi perintah seorang perwira ke bawahannya.

Data:

"Roll him over," said Simmons.

Tuturan ini dibuat oleh Simmons Kapten di *USS Coronado* kepada para anak buahnya agar membalikkan tubuh mayat seorang penyelam dari pihak lawan yang secara diam-diam berusaha menyerang kapal yang dikomandannya. Dia bersama anak buahnya memeriksa secara terinci mayat yang berambut cepak dengan postur tubuh seperti orang Viking tersebut untuk mengetahui darimana asalnya.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ini merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk mengemukakan atau menunjukkan sikap psikologis yang dimiliki penutur terhadap suatu keadaan. Dalam peristiwa tutur perang, tindak tutur ekspresif dipakai untuk menyampaikan suatu sikap psikologis yang dimiliki seorang bawahan terhadap komandannya.

Data:

"Sir, I am sorry to disturb you, but you asked me to notify you if anything came up," said Jefferson

Jefferson mengemukakan tindak tutur ekspresifnya yang berbunyi, *"Sir, I am sorry to disturb you,"* kepada komandannya yang bernama Simmons yang menjabat sebagai kapten kapal *USS Coronado*. Jefferson mengungkapkan pernyataan tersebut untuk memperlihatkan rasahormatnya kepada komandannya.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk tindak tutur yang ditujukan untuk menyatakan janji, melaksanakan sumpah, memberikan penawaran, dan sebagainya.

Data:

"Just one girl ? It's only because she works in the same areas. I will reboot the system."

Kolonel Vladimir Markov dan Letnan Jian bertugas di Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii Setelah berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan dan mengaitkan informasi satu dengan yang lain, akhirnya Kolonel Markov mencurigai bahwa pembunuh tersebut adalah seorang yang bernama Ms. Carrie Shin. Itu hanya karena dia bekerja di area-area yang sama. Kemudian untuk memperlihatkan keheranannya dia berkata, *"I will reboot the system,"*

Teknik Penerjemahan tindak tutur dalam novel

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2, secara keseluruhan, teknik-teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam menerjemahkan ujaran yang mengandung tindak tutur dalam peristiwa tutur perang sebanyak 1744 yang tersebar merata pada seluruh struktur novel yakni orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Teknik penerjemahan terbanyak terdapat

pada struktur novel komplikasi kemudian disusul dengan evaluasi dengan perbedaan yang cukup besar yakni sebesar 131. Frekuensi selanjutnya diduduki oleh resolusi, kemudian orientasi masing-masing sebesar 386 dan 238.. Teknik penerjemahan dengan frekuensi terkecil ditemukan pada struktur novel koda yang hanya sebesar 71. Intinya bisa dinyatakan bahwa frekuensi teknik penerjemahan terdistribusi merata pada ke ;ima struktur novel.

Tabel 2 Teknik Terjemah Tindak Tutur dan Struktur Novel

No	Translation Technique	Novel Structure					No.	Percent age
		Orientation	Complication	Evaluation	Resolution	Code		
1	Established Equivalence	130	415	338	307	49	1239	71.04%
2	Variation	13	21	69	24	15	142	8.14%
3	Pure Borrowing	28	45	17	14	2	106	6.08%
4	Explicitation	12	51	10	14	-	87	4.98%
5	Modulation	30	22	5	9	2	68	3.90%
6	Implication	8	12	6	3	1	30	1.72%
7	Particularization	2	10	8	2	1	23	1.32%
8	Compensation	4	4	-	4	1	13	0.75%
9	Discursive Creation	3	2	-	1	-	6	0.34%
10	Reduction	3	2	1	-	-	6	0.34%
11	Literal Translation	-	1	3	2	-	6	0.34%
12	TransRank-Shift	2	1	-	3	-	6	0.34%
13	Transposition	-	2	1	2	-	5	0.29%
14	Addition	2	1	1	-	-	4	0.23%
15	Generalization	1	1	-	1	-	3	0.17%
Total		238	590	459	386	71	1744	100%

Khusus mengenai frekuensi teknik penerjemahan dalam menerjemahkan ujaran yang mengandung tindak tutur, Padanan Lazim mendominasi keseluruhan teknik penerjemahan yang diadopsi penerjemah dalam menerjemahkan tindak tutur dalam peristiwa tutur pada novel ini dimana jumlah teknik penerjemahan ini mencapai angka sebesar 1575 atau 74,61% dari sebanyak 2111 teknik penerjemahan secara keseluruhan. Urutan selanjutnya, dengan frekuensi penggunaannya yang kurang dari 10 % dengan kisaran rentang antara 1% hingga 7% adalah Variasi sebanyak 139 (6,58%), Padanan Murni 105 (4,97%), Eksplisitasi 91 (4,31%), Modulasi 75 (3,55%), Implisitasi 44 (2,08%) dan Partikularisasi 32 (1,52%). Selanjutnya, teknik penerjemahan yang persentasenya kurang dari 1% adalah sebagai berikut: Kompensasi sebanyak 14 (0,66%), Kreasi Diskursif 6 (0,28%), Reduksi, 6 (0,28%), Literal 6 (0,28%) dan Transposisi Rank-Shift 6 (0,28%). Sedangkan teknik penerjemahan lainnya adalah Transposisi memperlihatkan jumlah masing – masing 5 (0,24%), Adisi 4 (0,19%) dan generalisasi sebanyak 3 (0,14%).

Berikut dikemukakan penjelasan dan contoh untuk masing – masing teknik penerjemahan tersebut diatas. Untuk memudahkan penyajiannya, pembahasan akan dimulai sesuai urutan di atas yakni dari teknik penerjemahan yang paling tinggi frekuensi penggunaannya ke yang lebih rendah.

Established Equivalence

Established equivalence adalah penggunaan istilah atau ungkapan yang lazim digunakan dalam Bsa sesuai dengan konteksnya.

Data:

Tsu: *"Too much jamming, turn off the feed,"* said Comander Bill "Sweetie" Darling.

Tsa: *"Terlalu banyak gangguan, matikan siaran itu,"* ujar Komandan Bill "Sweetie" Darling.

Dalam ujaran ini istilah khusus *Too much jamming* langsung diterjemahkan menjadi Terlalu banyak gangguan, yang sudah akurat, berterima dan enak kedengarannya dan kata *jamming* cocok kalau diterjemahkan menjadi gangguan maksudnya adalah bahwa gangguan sinyal karena banyak interferensi dari gelombang radio lain.

Variation

Teknik penerjemahan Variasi adalah suatu teknik yang mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik (*intonasi, gesture*) yang menyebabkan perubahan pada aspek-aspek variasi linguistik misalnya perubahan nada (*tone*) tekstual, gaya, dialek sosial, dialek geografis dan sebagainya untuk memperkenalkan atau mengubah indikator-indikator dialek khusus bagi para tokoh. Penggunaan teknik penerjemahan variasi bisa bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Data:

Tsu: "*Halt! You are entering private property. I need you to stop that vehicle immediately.*"

Tsa: "*Stop! Anda memasuki wilayah milik pribadi. Hentikan kendaraan anda sekarang juga*".

Tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis direktif ini kata *You* diterjemahkan menjadi Anda, bukan Kamu, Kau atau Kalian. Hal ini sesuai dengan konteks ujaran ini yakni ketika Jacob Sanders berusaha menghentikan tank-tank yang akan menyerang pelabuhan tempat dia bertugas dengan cara mengangkat tangannya. Dalam kondisi seperti ini terjemahan Anda lebih tepat karena mitra tuturnya, yang merupakan tentara yang ada dalam tank itu, tidak dikenal secara akrab dan juga patut dihormati.

Pure Borrowing

Pure borrowing adalah teknik penerjemahan yang mengambil suatu kata atau ungkapan dalam Tsu langsung digunakan dalam Tsa tanpa melakukan perubahan sama sekali.

Data:

Tsu: "*Should I try Hainan control center again, Colonel?*" said Chang.

Tsa: "*Haruskah saya mencoba pusat kendali Hainan lagi, Kolonel ?*" Tanya Chang.

Dalam ujaran ini, *Hainan* merupakan nama sebuah provinsi di Tiongkok. Penerjemah sama sekali tidak melakukan perubahan apapun dalam menerjemahkan kata ini. Hainan langsung diadopsi dalam Tsa dengan tetap menggunakan nama *Hainan*. Dari konteksnya, diasumsikan bahwa pembaca sudah mengetahui apa Hainan itu, apalagi nomina utamanya adalah *control center* sehingga terjemahannya bisa langsung pusat kendali Hainan, artinya pusat kendali Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3 yang terletak di provinsi Hainan.

Eksplisitasi

Teknik penerjemahan Eksplisitasi juga disebut dengan amplifikasi linguistik, maksudnya, menambahkan elemen-elemen linguistik. Temuan-temuan penelitian ini memperlihatkan frekuensi yang cukup signifikan sekitar 4%, sebagaimana dikemukakan di atas.

Data:

Tsu: "*Halt! You are entering private property. I need you to stop that vehicle immediately.*"

Tsa: "*Stop! Anda memasuki wilayah milik pribadi. Hentikan kendaraan anda sekarang juga*".

Ujaran ini dibuat oleh Jacob Sanders, petugas pelabuhan di dermaga 29, pelabuhan Honolulu, Hawaii, ketika kapal yang bernama *Golden Wave* yang menurut manifes mengangkut mobil, namun ternyata dari dalamnya keluar tank-tank milik Direktorat. Penerjemah dalam menerjemahkan frasa *private property* menambahkan elemen linguistik *wilayah* sehingga frasa tersebut terjemahannya menjadi wilayah milik pribadi. Teknik yang diadopsi penerjemah tidak menambahkan informasi namun hanya membuat supaya ujaran tersebut lebih eksplisit.

Modulasi

Teknik penerjemahan Modulasi adalah suatu teknik yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus perhatian atau kategori kognitif terkait dengan Tsu, yang bisa berupa leksikal atau struktural.

Data:

Tsu: "Don't shove me," said a sailor. "I gotta viz this."

Tsa: "Jangan dorong-dorong," uja rseorang pelaut. "Ini harus kurekam dengan viz."

Ujaran ini terjadi di USS Coronado ketika ada seorang tentara musuh mau menyerang kapal namun serangan tersebut gagal dan dia terbunuh. Setelah jasadnya dinaikkan ke dek, ada seorang tentara yang mau merekam keadaan mayat tersebut sehingga dia berkata "I gotta viz this." Penerjemah mengubah sudut pandangnya terhadap ujaran tersebut dengan cara memberi penekanan pada kata *this* yang merujuk ke mayat tentara musuh itu sehingga terjemahannya menjadi "Ini harus kurekam dengan viz" bukannya "Aku harus merekam ini dengan viz."

Implicitation

Teknik penerjemahan Implisitasi merupakan teknik penerjemahan yang diusulkan oleh Vinnay & Darbelnet dan Delisle yang disebut juga teknik kompresi linguistic (Molina & Albir, 2002:510) yang merupakan sintesis terhadap elemen-elemen linguistic dalam Tsa.

Data:

Tsu: "On it!"

Tsa: "Saya!" (PT5/098/59/97)

Situasi yang melatarbelakangi ujaran ini adalah bahwa pada saat itu Horowitz, seorang tentara yang berada di dekat haluan, mendengar suara Kapten Riley memerintahkan lewat *headset* kepada siapa saja yang dekat situ untuk memotong tali tambat kapal sehingga kapal bisa dibawa menjauh dari pelabuhan. Dia langsung saja menyahut perintah kapten kapal itu dengan ujaran "On it"..... yang diterjemahkan menjadi "Saya", dan dalam konteks seperti itu terjemahan tersebut sangat pas yang merupakan kependekan dari ujaran "Saya yang akan memotong tali tambat itu."

Particularization

Teknik penerjemahan Partikularisasi, yang merupakan kebalikan dari generalisasi, mengacu pada penggunaan istilah yang lebih khusus.

Data:

Tsu: "..... I can't even get my own phone to hook on to the network....."

Tsa: ".....Saya bahkan tidak bias mengakses jaringan melalui ponsel...?

Ujaran pada Tsu diterjemahkan menjadi "Saya bahkan tidak bisa mengakses jaringan melalui ponsel." Dalam terjemahan tersebut kata *hook* diterjemahkan menjadi ...mengakses yang berarti bahwa penerjemah mencari kata yang maknanya lebih khusus sesuai dengan konteksnya bukannya menerjemahkan kata tersebut menjadi misalnya, sesuai dengan kamus, *terhubung...menghubungkan, mengaitkan...* dan sebagainya.

Compensation

Teknik penerjemahan Kompensasi adalah teknik penerjemahan yang memperkenalkan sebuah unsure informasi atau efek stilistik dari Tsu ditempat lain dalam Tsa karena unsure tersebut tidak bias diungkapkan ditempat yang sama sebagaimana yang ada di Tsu.

Data:

Tsu: "Main gun, batteries release! Engage enemy ship, the fucker that fired at us,"

Tsa: Kerahkan baterai artileri, meriam utama! Serang kapal musuh, si brengsek yang sudah menembak kita,

Ujaran yang berbentuk perintah tersebut dibuat oleh Kapten Riley, Kapten Kapal USS Coronado, yang ditujukan kepada para anak buahnya. Ujaran "Main gun, batteries release!" oleh penerjemah diterjemahkan menjadi "Kerahkan baterai artileri, meriam utama!" yang berarti ada

pengubahan urutan karena penekanan. Tampaknya, penerjemah menganggap bahwa kata perintah yang berbentuk verba perlu didahulukan, kemudian baru nominanya, sehingga lebih jelas dan dengan begitu lebih berterima dalam Tsa.

Discursive Creation

Teknik penerjemahan Kreasi Diskursif adalah teknik penerjemahan yang ditujukan untuk mendapatkan padanan sementara yang sepenuhnya tidak bias diprediksi, dan keluar dari konteks.

Data:

Tsu: "Assassinating an enlisted man? The only thing less effective would be assassinating staff lieutenants."

Tsa: "Membunuh prajurit berpangkat rendah? Perbuatan yang lebih sia-sia dari itu hanyalah membunuh letnan staf."

Disini ujaran berbunyi: "The only thing less effective would be assassinating staff lieutenants" diterjemahkan menjadi "Perbuatan yang lebih sia-sia dari itu hanyalah membunuh letnan staf." Dalam Tsu kata staff lieutenants diterjemahkan menjadi Perbuatan yang lebih sia-sia dari itu hanyalah membunuh letnan staf dalam Tsa. Didalam ujaran tersebut frasa staff lieutenants diterjemahkan menjadi letnan staf. Terjemahan tersebut masih belum begitu jelas maknanya namun yang jelas diterjemahkan menjadi letnan staf, mungkin maksudnya adalah letnan yang bertugas sebagai staf, bukan memimpin pasukan, jadi ibaratnya melakukan pekerjaan yang sia-sia. Bisajadi karena konteks ujaran tersebut adalah ujaran yang dibuat oleh Kolonel Markov dalam sebagai guyonan ketika dia dilaporkan bahwa ada prajuritnya yang meninggal dan dia menanggapi dengan ujaran seperti itu.

Reduction

Teknik penerjemahan Reduksi adalah teknik yang digunakan penerjemah dengan cara meniadakan butir informasi yang terdapat dalam Tsu pada Tsa.

Data:

Tsu: "I want you to ram it up that diver's ass,"

Tsa: "Hantamkan dia ke si penyelam,"

Ujaran tersebut dibuat oleh Simmons, XO kapal USS Coronado ketika dia menjawab pertanyaan Jefferson, setelah Simmons memerintahkan kepadanya agar arah REMUS diputar menuju kearah penyelam musuh yang akan memasang bom di lambung kapal. Karena kondisi yang mendesak, agar pernyataannya jelas dan mudah dipahami, penerjemah mengalih bahasakan ujaran tersebut menjadi "Hantamkan dia ke si penyelam" dengan melakukan reduksi terhadap kata ass frasa that diver's ass dalam Tsu menjadi si penyelam saja tanpa kata ass yang artinya pantat.

Literal

Teknik penerjemahan Literal merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata atau ungkapan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Istilah teknik penerjemahan literal sama dengan padanan formal-nya Nida dan penerjemahan literalnya Vinay dan Dabelnet.

Data:

Tsu: ".....I think it's a broadcast bird," said Chang.

Tsa: ".... Saya kira itu burung siaran," ujar Chang.

Ujaran ini dibuat oleh Chang di Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3 ketika menjawab pertanyaan Kolonel Huan apa aman di perbatasan luar angkasa. Dari sederet pernyataan yang

dikemukakan Chang, ujaran terakhir "*I think it's a broadcast bird*", kata *broadcast bird* diterjemahkan secara literal menjadi "burung siaran," yang maknanya adalah siaran yang melayani segala segmen industry siaran, dalam hal ini siaran yang sudah diketahui oleh umum.

Transposition Rank-Shift

Teknik penerjemahan Transposisi Rank-Shift merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengubah tataran dari kata ke frasa, frasa ke kata, dari frasa ke klausa begitu pula sebaliknya.

Data:

Tsu: "*I want him off.*"

Tsa: "Singkirkan dia."

Ujaran ini "*I want him off*" merupakan jenis tindak tutur direktif yang diterjemahkan menjadi "Singkirkan dia." Antara ujaran dalam Tsu dan Tsa terdapat perubahan. Ujaran tersebut terdiri atas subjek berupa frasa nomina *I*, diikuti oleh verba *want off* dan pronomina *him* yang bila diterjemahkan secara literal menjadi "Saya menginginkan dia pergi." Akan tetapi, dalam Tsa terjadi transposisi tersebut menjadi "Singkirkan dia." sesuai dengan kemendesakan dan sifat pemberian perintah dari atasan ke bawahan dalam dunia militer sehingga ujaran tersebut tampak wajar dan enak dibaca.

Transposition

Teknik penerjemahan Transposisi adalah teknik yang digunakan dengan cara mengubah kategori gramatikal misalnya dari verba menjadi adjektiva, dari nomina menjadi adjektiva, dan sebagainya

Data:

Tsu: "*We're already in trouble.*"

Tsa: "Kita sudah terkena masalah."

Ujaran ini dibuat oleh Riley, kapten kapal *USS Coronado*, sebagai jawaban atas pertanyaan Simmons ketika terjadi masalah pada *ATHENA (Automated Threat Enhanced Network Awareness)*. Dalam ujaran "*We're already in trouble*" kata *in trouble* dalam Tsu berubah menjadi terkena masalah dalam Tsa. Di sini tampak jelas bahwa terjadi perubahan kategori dari frasa preposisi menjadi frasa verba, sesuai dengan kebutuhan konteksnya sehingga terjemahan yang dihasilkan memiliki keterbacaan dan keberterimaan yang tinggi, dan tentu saja juga keakuratan yang bagus. Selain itu, teknik penerjemahan ini juga mengubah verba dalam Tsu menjadi adjektiva dalam Tsa.

Adisi

Teknik penerjemahan Adisi ini sama dengan amplifikasi linguistik yakni penambahan unsur-unsur linguistik.

Data:

Tsu: "Force Protection security team to the portside."

"Tsa: "Tim keamanan Force Protection harap berkumpul di sisi kiri kapal"....

Ujaran tersebut diterjemahkan Tim keamanan Force Protection harap berkumpul di sisi kiri kapal dalam Tsa. Dari situ tampak jelas bahwa pada frasa *the portside* dalam Tsa terjemahannya adalah di sisi kiri kapal, ada tambahan kata kapal. Inilah yang disebut dengan teknik penerjemahan adisi. Penambahan kata semacam itu dalam bidang penerjemahan diperbolehkan agar terjemahannya sesuai dengan kualitas yang diinginkan yakni terjemahan yang akurat, berterima dan terbaca

Generalisasi

Teknik penerjemahan Generalisasi dilakukan dengan cara menggunakan istilah yang netral atau lebih umum dalam bahasa sasaran. Generalisasi berlawanan dengan partikulariasi.

Data:

Tsu: "Sir, I am sorry to disturb you, but you asked me to notify you if anything came up," said Jefferson"

Tsa: "Pak, maaf mengganggu, tapi Anda meminta saya melapor jika terjadi sesuatu," kata Jefferson."

Ujaran dalam Tsu diterjemahkan menjadi "Pak, maaf mengganggu, tapi Anda meminta saya melapor jika terjadi sesuatu," kata Jefferson.....", dalam Tsa. Kata "Sir" diterjemahkan menjadi "Pak" bukannya Tuan. Di sini penerjemah menggunakan istilah dengan makna yang lebih umum dalam bahasa Indonesia, karena kata Pak bisa digunakan untuk memanggil orang lelaki yang lebih tua, atau orang yang pangkat ataupun kedudukannya lebih tinggi.

Kualitas Terjemahan

Sebagaimana dikemukakan di atas, ada tiga aspek dalam menentukan kualitas terjemahan yakni keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Mengenai aspek keakuratan, dari sebanyak 477 tindak tutur, sebanyak 466 tindak tutur (99,35%) diterjemahkan secara akurat, 10 tindak tutur (2,7%) diterjemahkan secara kurang akurat dan hanya ada 1 tindak tutur (0,21%) yang diterjemahkan secara tidak akurat. Rata-rata kualitas terjemahan dari aspek keakuratan sebesar 2,98 dari nilai mutlak sebesar 3,00. Untuk keberterimaan, sebanyak 456 (95,53%) tindak tutur diterjemahkan secara berterima, 18 (3,70%) secara kurang berterima dan 3 (0,67%) secara berterima. Dan dengan menggunakan rumus yang telah diterapkan pada penghitungan rata-rata kualitas pada aspek keakuratan, rata-rata kualitas terjemahan ditilik dari aspek keberterimaan sedikit lebih kecil yakni sebesar 2,95 dari nilai absolut 3,00. Untuk aspek keterbacaan, sebanyak 465 (97,60%) tindak tutur diterjemahkan dengan tingkat keterbacaan yang tinggi, sebanyak 8 (1,60%) tindak tutur diterjemahkan dengan keterbacaan sedang dan 4 (0,83%) diterjemahkan dengan keterbacaan yang rendah, dan rata-rata kualitas keterbacaannya mempunyai rata-rata kualitas pada aspek keberterimaan yakni sebesar 2,96. Secara keseluruhan, kualitas terjemahan tindak tutur dalam novel ini sangat memuaskan yakni sebesar 2,97.

PEMBAHASAN

Tindak Tutur dalam Peristiwa Tutur Perang

Dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis tindak tutur yakni asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Temuan ini hampir sama dengan temuan Risdianto (2015) namun tidak sejalan dengan temuan penelitian Yafil dan Wijayanto (2017) dan juga jenis tindak tutur yang diajukan Searle (1975a). Perbedaannya adalah bahwa di dalam novel dengan latar belakang cerita perang ini tidak terdapat jenis tindak tutur deklaratif. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi peperangan yang tidak memungkinkan dilakukannya ujaran yang mengandung jenis tindak tutur deklaratif seperti itu.

Jumlah tertinggi tindak tutur asertif menyiratkan bahwa dalam kondisi perang ternyata hubungan antara sesama prajurit, antara komandan dan anak buahnya, antara sesama tentara masih ada ruang untuk saling bertukarpikiran dan berdiskusi, bahkan untuk saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, jenis tindak tutur direktif jumlahnya juga tidak terpaut banyak dengan jumlah tindak tutur asertif juga menyiratkan bahwa hirarkis kepemimpinan dalam dunia militer masih tetap berfungsi dengan baik dimana perintah-perintah atasan kepada bawahan masih berfungsi dengan baik dalam kondisi perang ini. Tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan isi hati para penuturnya jumlahnya sangat sedikit, maksudnya adalah bahwa dalam kondisi seperti itu para tentara baik atasan atau bawahan jarang ada yang mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kepada mitra tuturnya. Hal ini karena keadaan perang yang tentu saja kacaulalau. Tindak tutur komisif juga sangat sedikit.

Teknik Penerjemahan dalam Peristiwa Tutur Perang

Teknik penerjemahan yang menempati posisi tertinggi tersebut adalah padanan lazim, variasi, dan peminjaman murni (*borrowing*). Penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang benar-

benar sejalan adalah penelitian sejenis yang dilakukan oleh Anis dkk (2017,) Alooja dkk (2018), Sakulpimolrat (2019), dan, Budiman dkk (2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahana dkk (2019) juga memperlihatkan hasil yang menyatakan bahwa teknik penerjemahan padanan lazim menduduki peringkat pertamaf rekuensi penggunaannya. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan kelima hasil penelitian sebelumnya tersebut disebabkan oleh objek penelitian yang sama yakni novel. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang juga meneliti tindak tutur dalam bidang novel yang memperlihatkan bahwa frekuensi tertinggi teknik penerjemahan ditempati oleh penerjemahan literal yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuncara (2012), Fitriana (2018).

Teknik penerjemahan padanan lazim dengan frekuensi tertinggi ini digunakan untuk menerjemahkan istilah atau ungkapan yang lazim dalam Bsa sesuai dengan konteksnya (Molina & Albir, 2002) dengan tujuan adalah agar Tsa memiliki tingkat keberterimaan yang bagus dan tingkat keterbacaan yang tinggi. Mengenai teknik penerjemahan variasi, dalam penerjemahan tindak tutur dalam peristiwa tutur perang dalam novel ini untuk memperlihatkan keakraban atau juga kedudukan pembicara dengan lawan bicara. Selain itu pure borrowing, teknik ini banyak digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah khusus dalam bidang teknologi dan juga nama-nama kota, gunung, orang dan sebagainya agar akurat dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kualitas Terjemahan dalam Peristiwa Tutur Perang

Novel ini merupakan teks hasil terjemahan dari bahasa Inggris dan bahwa novel itu mempunyai tingkat keberterimaan yang baik yang artinya tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang kedengarannya aneh. Terjemahan novel ini memiliki kualitas yang bagus sesuai dengan criteria penilaian kualitas terjemahan yang diusulkan oleh Nababan dkk (2012) ditilik dari baik segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keterbacaan, maupun tingkat keberterimaan teks terjemahan. Selain itu, teks terjemahan bisa dibaca dengan enak dan lancar karena tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang janggal. Hal ini memperlihatkan bahwa teks terjemahan itu memiliki tingkat keberterimaan yang sangat bagus. Selain itu, teks tersebut juga hampir tidak mengandung kata-kata asing, kalimat taksa, kalimat tak lengkap dan alur pikir yang tidak runtut (Nababan, 2000 dalam Nababan dkk.2012).

SIMPULAN

Ada empat jenis tindak tutur dalam peristiwa tutur perang yakni adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Ada lima belas teknik penerjemahan yang digunakan yaitu Padanan Lazim, Variasi, Peminjaman Murni, Eksplisitasi, Modulasi, Implisitasi, Partikularisasi, Kompensasi, Kreasi Diskursif, Reduksi, Literal, Transposisi Rank-Shift, Transposisi, Adisi dan Generalisasi. Daritemuan penelitian ini, teknik penerjemahan Transposisi bisa dibagi menjadi dua yakni Transposisi dan Transposisi Rank-Shift. Kualitas terjemahan tindak tutur pada ke tiga aspek penerjemahan sangat baik dengan nilai akhir sebesar 2,97. Artinya ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur dalam peristiwa tutur perang diterjemahkan dengan sangat baik, yakni memiliki makna yang tidak menyimpang dari apa yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber, hampir tidak mengandung ujaran-ujaran yang janggal, dan sangat mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdellah, A. S. (2004). *The Translator's Dilemma—Implicatures and the role of the translator*. Translation Journal, 2, 8. Diunduh 16 Juli 2016 dari <http://translationjournal.net/journal/28liter.htm>.
- Alooja, A., Nababan, M. R., & Djatmika. (2018). *The impact of translation Techniques on shifting meaning of ordering speech act*. *Lingua Cultura*, 12(3), 279-287. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i3.4301>
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York
- Budiman, R. A., Nababan, M.R., & Djatmika. (2019). *Translation Techniques of Utterance Which Accommodate Responses of Expressive Criticizing and Apologizing Speech Acts*. *Humanus*. PRINTED ISSN 1410-8062 ONLINE ISSN 2928-3936 Vol. 18 No. 1, 2019 Page 1-11

- Cavanagh, D., Gillin, A., Keown, Michelle, L., J., & Steven, R. (2010). *The Edinburgh Introduction to Studying English Literature*. Edinburgh, The Edinburgh
- Fitriana, I. (2013). *Translation Analysis of Directive Speech Acts in "Eat Pray Love" Novel and Its Translation into Indonesian dalam Prasasti*. Journal of Linguistics. Home: Vol. 2. O2 (2013) Fitriana. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/332>.
- Fitriana, I., (2014). *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel "Stealing Home" Karya Sherry L. Wood*. Tesis. UNS.
- Jaszczolot, K. M. (2004). *Semantics and Pragmatics---Meaning in Language and Discourse*. Beijing: Beijing University Press.
- Klarer, M. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. New York. Routledge.
- Kuncara, S. D. (2013). *Analisis Terjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel Sang Godfather karya Maria Puzo*. Tesis Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mohammad, A. Y., & Wijayanto A. (2017). *Illocutionary Acts in Movie Subtitling: The Accuracy of Their Pragmatic Translation*. THE 5 UAD, Yogyakarta THE URECOL PROCEEDING 18 February 2017 THE 5 TH URECOL PROCEEDING 736 ISBN 978-979-38.12-4
- Molina L., & Albir, A. H. (2002). *Translation Technique Revisited: A Dynamic And Functionalist Approach*. Meta "Translator's Journal Vol XLVII no 47
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies; Theories and Application*. Fourth Edition. London. Routledge
- Nababan, M. R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Kajian Linguistik dan Sastra, 24, hal. 39-57
- Nurhidayah, V. A. (2013). *An Analysis of Translation Techniques and Quality in Terms of Accuracy, Acceptability, and Readability of Pl's Expressive Speech Acts, in the Film The Life of Pi*. Surakarta. UNS Journal of Language Studies.
- Risdianto, F. (2015). *The Analysis of Illocutionary Act on Audio File Entitled "Jamaah Australia-Kepentingan Menghidupkan Amal Masjid" dalam Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 2 Juli 2015 | 51-62
- Sakulpimolrat, S. (2019). *The Analysis of Translation Techniques and Translation Quality of Directives Speech Act in The Little Prince Novel*. Prasasti: Journal of Linguistics. Vol 4, Number 2, November 2019. ISSN: 2503-2658 (Cetak), ISSN: 527-2969 (online)
- Santika, D., Nababan, M. R., and Djatmika. (2020). *Translation Technique in the Translation of Commissive Speech Acts" Responses in Dark Matter Novel dalam Humanus* Vol. 19 No. 1, 2020 Page 01-14 PRINTED ISSN 1410-8062 ONLINE ISSN 2928-3936
- Santosa, R. (1994). *Unsur-unsur Semantik Wacana (Discourse Semantics) dalam Teks Ilmiah*. Surakarta: Makalah dalam Diskusi Ilmiah MLI Cabang Surakarta.
- Searle, J. (1975a). *A classification of illocutionary acts*. Language in Society. 5(1), pp. 1-23.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (M. Z. Elizabeth, Trans). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarti, S. (2018). *Translation Analysis of Directive Speech Acts in The Old Man and The Sea Novel and Its Translation into Indonesian*. Cahaya Pendidikan. Vol. 4 No. 1: 79-94 Juni 2018. ISSN: 1460-474779
- Sumaranama, K. R. (2015). *Component and Function of Speech Act in the Translation of Mirror Image Into Belahan Jiwa*. Journal article [Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana](https://www.neliti.com/id/publications/229780/component-and-function-of-speech-act-in-the-translation-of-mirror-image-into-bel) • Maret. 2015. <https://www.neliti.com/id/publications/229780/component-and-function-of-speech-act-in-the-translation-of-mirror-image-into-bel>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction*. London: Longman Group Limited.
- Wahana, D., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2019). *Translation Techniques of Expressive Speech Acts on Anger Speech Events dalam Flawless dalam International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* ISSN: 2617-0299 www.ijllt.org. Hal. 118-131
- Yuliasri, I. (2016). *Translation Techniques and Pragmatic Equivalence in Indonesian Translation in Humorous Utterances in Walt Disney's Donald Duck Comics*. International Seminar Prasasti III. UNS.